

Ketua PBNU pertanyakan kiprah Mahfud di NU

Sabtu, 4 Agustus 2018 15:23 WIB



Dewan Pengarah Badan Ideologi Pembinaan Pancasila (BPIP) Mahfud MD menyampaikan orasi kebangsaan di Sanggar Prativi Building, Jakarta, Selasa (31/7/2018). Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi tersebut menyampaikan visi kebangsaan Indonesia Raya dalam tarik menarik Keislaman dan Keindonesiaan.

(ANTARA FOTO/Rivan Awal Lingga)

"Untuk disebut kader harus lulus kaderisasi, selanjutnya ditempatkan untuk melayani warga sebagai pengurus NU."

Jakarta (ANTARA News) - Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Robikin Emhas mempertanyakan kiprah Mahfud MD di NU seiring dengan santerinya nama mantan ketua Mahkamah Konstitusi itu disebut sebagai calon wakil presiden representasi kader NU.

"Saya tidak tahu Pak Mahfud pernah aktif di pengurus NU di tingkat desa di tingkat ranting, atau kecamatan, atau di badan otonomnya NU, misalnya, PMII. Saya tidak pernah tahu itu," kata Robikin dikutip dari siaran pers di Jakarta, Sabtu.

Menurut Robikin untuk disebut kader, seseorang harus mengikuti dan lulus kaderisasi yang dilakukan di seluruh lingkungan NU, baik NU maupun badan otonom dan lembaga di bawah naungan NU.

"Untuk disebut kader harus lulus kaderisasi, selanjutnya ditempatkan untuk melayani warga sebagai pengurus NU," tutur Robikin.

Menurut dia, Mahfud berbeda dengan tiga tokoh NU lainnya yang juga digadang-gadang maju sebagai cawapres, yaitu KH Ma`ruf Amin, Abdul Muhaimin Iskandar, dan juga M Romahurmuziy.

"Kiai Ma`ruf jelas pengabdianya, mulai dari bawah sampai PBNU hingga mendapat jabatan tertinggi di NU. Pak Muhaimin juga jelas, sejak dulu aktif di NU dan juga badan otonom NU, termasuk di PMII pernah sebagai ketua umum," ujar Robikin.

Sementara Romahurmuziy adalah putra pendiri Ikatan Pelajar NU (IPNU) KH Prof M Tolchah Mansoer dan cicit pendiri NU KH Wahab Hasbullah.

Meski demikian, Robikin memastikan dinamika tersebut tidak menimbulkan kegaduhan di internal NU.

"NU sudah sangat berpengalaman menghadapi berbagai macam perbedaan pandangan dan pendapat, baik keumatan maupun politik," katanya.

Pewartu: Sigit Pinardi

Editor: Kunto Wibisono